

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, terdapat berbagai macam anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah *downsyndrome*. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki keterbelakangan atau cacat mental yang memiliki gangguan pada otaknya terutama pada anak *downsyndrome* yang mengakibatkan kelainan untuk melakukan kegiatan interaksi sosial sehari-hari.

Downsyndrome hanya salah satu dari berbagai kondisi yang dikaitkan dengan cacat mental. Hal demikian Wijayanti memiliki pendapat tentang kondisi anak *downsyndrome* bahwasannya:

“Kondisi ini merupakan kondisi genetika yang diakibatkan adanya kromosom tambahan ke dua puluh satu dalam setiap sel yang menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak baik mental dan fisikalnya, dalam perkembangan mental atau fisikal mereka bervariasi dari ringan-berat karena itu anak *downsyndrome* mengalami gangguan dalam bahasa dan motorik”¹

Kondisi anak *downsyndrome* memiliki perbedaan fungsi tubuh dengan anak normal biasanya karena anak *downsyndrome* terdapat gangguan pada perkembangannya yang diakibatkan oleh gangguan yang dibawa sejak lahir dan mengakibatkan anak mengalami kondisi gangguan pada otaknya sehingga mengganggu mental anak. Kondisi gangguan otak pada anak berkebutuhan khusus yang hambatnya berdampak pada gangguan konsentrasi, interaksi dan komunikasi mereka. Perkembangan kemampuan anak *downsyndrome* merupakan perkembangan kemampuan permulaan dalam mengikuti pembelajaran tari yang diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran layaknya anak normal dan masuk kedalam kelas reguler.

¹ M. sukardi (dalam Dian Wijayanti), “SUBJECTIVE WELL-BEING DAN PENERIMAAN DIRI IBU YANG MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME*”, *EJurnal Psikologi*, 4:1,(Samarinda, 2015), 120-130

Rendahnya kemampuan konsentrasi dan komunikasi anak *downsyndrome* terkait dengan karakteristik yang kapasitas belajarnya sangat terbatas, terutama dalam hal-hal yang mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, mudah lupa, dan cenderung pasif, siswa hanya mampu menggeleng atau mengangguk bila ditanya. Siswa hanya mampu menirukan bila disuruh dan terkadang dipaksa untuk menirukan gerak oleh guru bahkan siswa hanya mampu berbuat sesuatu bila ada perintah dari guru dan harus dipandu oleh guru sehingga perlunya adanya metode *Applied Behaviour Analysis*(ABA), yang merupakan metode khusus untuk anak kekebutuhan khusus *Downsyndrome*.

Mengingat pentingnya penguasaan keterampilan mengikuti arahan atau stimulus yang di berikan guru, anak *downsyndrome* memerlukan penanganan sejak dini. Tanpa penanganan tersebut, anak *downsyndrome* akan kesulitan untuk membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain serta mungkin akan mengalami gangguan pada perilakunya.

Kesulitan mengikuti perintah pada anak *downsyndrome* ini juga terlihat selama penulis melakukan pengamatan pada anak *downsyndrome*. Berdasarkan hasil observasi penulis, anak terlihat masih bisa melakukan kontak mata namun dalam waktu yang tidak lama. Anak juga lebih senang berdiri dari pada duduk di kursinya meskipun ia telah mengenal kursi. Anak juga belum mampu mengikuti perintah atau mengikuti stimulus lainnya seperti “melompat,” “berjalan”, “berpindah tempat” dan perintah sederhana lainnya.

Adanya kontak mata dan komunikasi verbal pada anak *downsyndrome* merupakan sebuah modal awal untuk melatih konsentrasi lingkungan sekitar serta mengembangkan keterampilan lainnya yang harus dikuasai sebagaimana anak pada umumnya.

Penanganan pada anak *downsyndrome* setelah mampu melakukan kontak mata biasanya adalah keterampilan mengikuti perintah dan kepatuhan.

Dalam menunjang penerapan metode dalam proses belajar tersebut untuk anak *downsyndrome* agar dalam pelaksanaannya dapat maksimal harus ditangani oleh tenaga pendidik atau terapis yang berkompeten dibidangnya. Salah satu metode yang sering digunakan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus/ *downsyndrome* adalah metode *applied behavior analysis* ABA.

Applied Behavior Analysis (ABA) dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang diterima secara social².

Metode *Applied Behavior Analysis* yang selanjutnya disebutkan dengan ABA adalah jenis metode yang telah lama dipakai, telah dilakukan penelitian dan didesain khusus untuk anak berkebutuhan khusus antara lain yakni anak *downsyndrome*. Dimana dalam metode ABA ini terdapat salah satu teknik unggulannya yaitu teknik *discrete trial training* yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan mengikuti perintah pada anak *downsyndrome*.

Teknik *Discrete Trial Training* DTT ini mempunyai banyak kelebihan diantaranya dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana hingga keterampilan yang kompleks seperti komunikasi spontan dan interaksi sosial. Cara mengajarkannya pun secara berulang dan sesuai dengan prinsip ABA yaitu tegas, tanpa kekerasan, adanya *prompt*, *one to one approach* dan adanya apresiasi terhadap kemampuan anak yaitu dengan memberikan imbalan. Penerapan yang dipakai adalah memberi pelatihan khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* (hadiah/ pujian)³.

² Marlina, *Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)*, INSANIA. Vol. XVI, No. 1.th. 2013., h. 44.

³ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 99.

Teknik *discrete trial training* (DTT) merupakan suatu teknik yang didasari oleh model perilaku “*operant conditioning*”, yaitu pemberian hadiah atau penguatan terhadap perilaku positif yang terjadi yang dikehendaki oleh guru, orang tua, dan masyarakat.

Berdasarkan realita yang terjadi di lembaga penyelenggara pendidikan untuk anak *downsyndrome*, yaitu antara lain di SLB Negeri 7 Jakarta yang telah menerapkan suatu metode dalam pembelajaran tari yaitu dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) melalui teknik *Discrete Trial Training* (DTT) untuk bisa menggali, mengembangkan, memanfaatkan dan mengotimalkan potensi yang dimiliki anak tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut adalah “ Bagaimana Penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam pembelajaran tari melalui *Discrete Trial Training* (DTT) pada anak *Downsyndrome* di SLB Negeri 7 Jakarta”

C. Tujuan Pembahasan

Adapun tujuan dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana penerapan metode *applied behavior analysis* (ABA) dalam Pembelajaran tari melalui *discrete trial training* (DTT) pada siswa *downsyndrome* di SLB Negeri 7 Jakarta”